
INTERNALISASI NILAI-NILAI DAKWAH PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK ISLAM TERPADU (TKIT) ALKARIMA

Santa Rusmalita

Abstrak

Anak yang sholeh merupakan cahaya mata kedua orangtua. Setiap orangtua mengharapkan anak-anaknya memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan anak bukan dimulai dari remaja, namun sudah semestinya dimulai dari kecil. Pembelajaran di rumah tidak cukup untuk membentuk anak berkarakter mulia, namun juga dibarengi dengan bimbingan guru di sekolah. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) sebagai wadah pendidikan usia dini memiliki peran besar membentuk karakter baik anak.

Tulisan ini memfokuskan pembahasan pada bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru pada murid. Selanjutnya juga penelitian ini melihat metode dalam menyampaikan pesan. Selain itu juga yang akan dilihat adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh guru kepada murid saat melakukan pembelajaran.

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan Pendekatan teologis-normatif, Pedagogis, dan Psikologis. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil pengamatan di lapangan, menunjukkan hasil bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan berada pada posisi komunikasi Islam dalam bentuk komunikasi interpersonal. Metode dalam menyampaikan pesan adalah dengan metode qishah (bercerita), metode tajribi (pengalaman) dan metode uswah (keteladanan), metode nasihat, tafsir dan tanzhir. Adapun pesan yang disampaikan adalah pesan verbal yang berupa qaulan baligha, Qaulan maisuran, dan qaulan sadiidan.

Kata Kunci: Komunikasi, nilai-nilai dakwah, anak usia dini

A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah dari Allah yang semestinya disayangi, dibimbing, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan Negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara

orangtua, penenang hati ayah dan ibu serta sebagai kebanggaan keluarga.

Harapan menjadikan anak sebagai tersebut di atas, semestinya diusahakan dengan adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang. Orangtua diberi kewajiban untuk mendidik dengan baik anak-anaknya, sehingga anak-anak memiliki iman yang kokoh,

ibadah yang benar serta akhlak yang mulia.

Menurut majalah Ummi (edisi Februari 2016), banyak anak saat ini yang tidak hormat pada orangtua, mudah memerintah orangtua, bermental rapuh dan kekanak-kanakan, berperilaku keras, pemarah, dan lain-lain. Menurut Ade Purnama, jiwa yang rapuh bermula dari diabaikannya pendidikan anak sejak dini. Pendidikan mental spiritual menurutnya semestinya diajari terlebih dahulu sebelum mengajari ilmu pengetahuan dalam artian sains.

Sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Karima Kubu Raya berusaha untuk menjadi mitra orangtua dalam mendidik anak-anak mereka. Program pendidikannya mengutamakan nilai-nilai dakwah, karena yang diajarkan berkaitan dengan penanaman ketauhidan, pembentukan kebiasaan melaksanakan ibadah yang benar dan membiasakan berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Makalah ini memuat tentang bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru pada murid. Selanjutnya juga penelitian ini melihat metode dalam menyampaikan pesan. Selain itu juga yang akan dilihat adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh guru kepada murid saat melakukan pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dengan

cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil pengamatan di lapangan, menunjukkan hasil bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru menyampaikan pesan berada pada komunikasi Islam dalam bentuk komunikasi interpersonal. Metode dalam menyampaikan pesan adalah dengan metode *qishah* (bercerita), metode *tajribi* (pengalaman), metode *uswah* (keteladanan), metode nasihat, *tabsyir* dan *tanzhir*. Adapun pesan yang disampaikan adalah pesan verbal yang berupa *qaulan baligha*, *Qaulan maisuran*, dan *qaulan sadiidan*.

B. Komunikasi Islam dalam proses pembelajaran di TKIT Al-Karima

Komunikasi yang dipakai dalam proses menanamkan nilai-nilai dakwah di atas adalah komunikasi Islam. Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki ruh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. (Harjani, 2014). Adapun bentuk komunikasinya adalah dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain (pihak lain). Menurut pengertian tersebut, kemudian dikaitkan dengan pertukaran informasi yang bermakna dan harus membawa hasil yang di antara orang-orang yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal menghendaki informasi atau pesan dapat tersampaikan dan

hubungan di antara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Oleh karena, setiap orang dituntut memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berbagi informasi, bergaul, dan menjalin kerja sama untuk bertahan hidup. (Dedy Mulyana, 2002)

Guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam melakukan proses tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang dibangun. Jadi bukan hanya membentuk karakter positif tanpa dasar, namun ada tujuan kebaikan akhlak dan kepribadian.

TKIT Al-Karima Kubu Raya melakukan proses pembelajaran selain belajar yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan nasional, juga banyak memasukkan kurikulum agama Islam dan pendampingan akhlak di sekolah. Contohnya adalah praktek ibadah yang dilakukan setiap hari yaitu sholat dhuha. Di samping itu ada hapalan ayat, doa, dan hadis-hadis. Shalat yang dilakukan di sekolah setiap hari menjadikan anak hapal bacaan sholat. Hampir setiap anak ketika selesai di TK sudah hapal bacaan shalat dan bisa sholat sendiri, hapal surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari.

C. Metode dalam penanaman Nilai

Dakwah

Bobbi de Porter, presiden *Learning Forum California* USA yang dikenal dengan beragam *quatum learningnya* menjelaskan bahawa,

pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa dapat divisualisasikan dengan membayangkan diri kita berada dalam ruangan yang gelap gulita. Ketika sebuah senter dinyalakan, selisih waktu antara munculnya cahaya yang terpantul di dinding dengan saat jari kita menekan tombol “On” pada senter tersebut sangat cepat, bahkan hampir bersamaan. Inilah yang dinamakan *quantum*. Dalam proses pembelajaran kecepatan otak siswa dalam menangkap informasi dari guru sama dengan kecepatan cahaya yang keluar dari senter dan memantul di dinding. (Munif Chatib, 2009).

Pernyataan dan teori tersebut di atas memberikan gambaran akan besarnya potensi peserta didik dalam menyerap informasi ketika proses pembelajaran terjadi. Akan tetapi pada kenyataannya, sering terjadi beberapa peserta didik justru tidak mampu bahkan sulit memahami materi yang diberikan. Mengapa hal ini bisa terjadi? Pada berbagai penelitian dalam bidang pendidikan ditemukan bahawa salah satu penyebab peserta didik sulit memahami materi pembelajaran karena materi itu disampaikan tidak menggunakan metode yang tepat. Dengan demikian, pada konteks ini kecermatan guru dalam memilih atau menentukan metode pembelajaran sangat diperlukan.

Perihal penggunaan metode pembelajaran di TKIT Al-Karima patut

diberikan apresiasi, dikarenakan para guru di sekolah ini telah menggunakan metode yang variatif. Mereka tidak terfokus pada satu metode yang bersifat monoton dan membosankan peserta didik tetapi menggunakan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan materi tanpa melupakan keadaan peserta didik masih belia.

Di antara sekian banyak metode yang ada, metode yang sering digunakan oleh para guru di TKIT Al-Karima dalam komunikasi menanamkan nilai dakwah adalah metode kisah (*qisah*), metode pembiasaan/pengantunan (*tajribi*) dan metode keteladanan (*uswah*) di samping itu terkadang pula mereka menggunakan metode *mauizah*, metode dialog, dan metode *amtsal*.

Metode Qishah

Kata “kisah” berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*qisah*” diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi “kisah,” yang berarti cerita tentang kejadian. (Suharso, 2011). Namun terdapat perbedaan yang prinsipil antara makna “kisah” dalam bahasa Al-Qur’an dengan “kisah” dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa Al-Qur’an bermakna sejarah (*tarikh*) yaitu peristiwa-peristiwa nyata yang pernah terjadi pada zaman dahulu. (Syahidin, 2009).

Proses komunikasi kepada anak didik yang masih belia di TKIT Al-Karima salah satu dengan menggunakan metode

kisah. Guru banyak berceritera dengan murid mengenai ceritera Nabi-Nabi, kisah keteladanan dan kisah sehari-hari. Intisari dari kisah diambil untuk dapat dijadikan pembelajaran dalam keseharian.

Metode Tajribi

Metode Tajribi adalah merupakan metode pembiasaan dalam sehari-hari. Atau juga langsung di praktekkan. Seperti sholat dan wudhu merupakan metode tajribi yang digunakan bagi murid-murid. Zakiah Daradjat (1985), mengatakan bahwa pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.

Metode Uswah

Uswah adalah keteladanan. Keteladanan berpengaruh kepada orang yang meniru (anak didik) dengan dua macam bentuk : (1) Tidak disengaja (spontan). Orang yang memiliki sifa-sifat keteladanan tidak mempunyai maksud untuk mempengaruhi orang atau mungkin ia tidak menyadari bahwa ia ditiru atau dicontoh oleh orang lain. (2) Disengaja. Seseorang dengan sengaja melakukan sesuatu yang baik dengan maksud agar apa ia lakukan ditiru/dicontoh orang lain. Misalnya, membaca Al-Qur’an dengan lagu dan *makhraj* yang bagus agar

peserta didik meniru bacaan dan lagu tersebut, seorang pemimpin sering menolong bawahan yang memerlukan bantuan/pertolongan agar ditiru oleh pemimpin lainnya. (Chaeruddin B, 2009)

Para guru berkomitmen untuk selalu memberikan uswah pada murid-muridnya. Seperti dalam mengamalkan sunnah sehari-hari. Dengan adanya uswah ini kanak-kanak tidak merasa terbebani, bahkan dengan senang hati mengikuti.

Metode Nasehat (Mauizhah)

Kata *mauizah*, sejalan dengan makna *al-wa'zu*. Rasyid Ridha dalam Abdurrahman al-Nahlawi mengartikan nasehat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode *mauizah* adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Abdurrahman al-Nahlawi mempertegas bahwa memberikan nasihat semestinya didasari dengan keikhlasan tidak untuk kepentingan duniawi dan materi.

Menjadi semestinya pendidik yang mendidik menyayangi murid-muridnya. Salah satu bentuk sayangnya adalah dengan memberikan nasehat yang bermakna. Nasehat yang disampaikan oleh guru seperti larangan tembrang,

larangan marah, menyuruh menutup aurat dan sebagainya.

Metode Tabsyir wa tanzhir

Metode tabsyir dan tanzhir berupaya untuk memberikan informasi yang bersifat menggembirakan dengan kabar-kabar baik dan memberikan peringatan akan siksaan-siksaan agar mereka terhindar dari perbuatan dosa dan gemar melakukan kebaikan-kebaikan yang menghantarkan ke surga

D. Pesan dalam komunikasi nilai dakwah

Ada beberapa bentuk komunikasi Al-quran yang diungkapkan oleh Harjani (2014) yang berupa *qaul* yang sudah diterapkan oleh TKIT Al KARima, yaitu:

Qaulan baligha

Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.

Qaulan baligha dipakai agar kata-kata guru membekas dalam jiwa anak-anak.

Ada asas dalam qaulan baligha:

1. *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan. Dalam

istilah Al-Quran, ia berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka).

2. *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk memengaruhi manusia, yaitu *ethos, logos dan pathos*. Dengan *ethos* (kredibilitas komunikator), kita merujuk pada kualitas komunikator.

Qaulan Maisura

Qaulan maisura adalah perkataan yang mudah, yaitu yang mudah dicerna oleh komunikan. Pada prinsipnya dakwah merupakan segala ucapan, tingkah laku yang berusaha untuk menjadikan mad'u agar mereka mengenal tuhan. Secara lugas Allah menggambarkan bahwa berbicara pada golongan tertentu harus dengan *qaulan maisura* (perkataan yang mudah).

Qaulan maisura untuk anak-anak adalah perkataan yang mudah dipahami oleh mereka. Tidak menggunakan kata-kata yang tinggi bahasa sehinggalah murid-murid tidak memahami.

Qaulan Sadiida

Sadida berarti jelas, jernih, terang. Achmad Mubarak menyampaikan bahwa secara umum, dakwah dilakukan dengan *qaulan sadiida*, yakni mengenai sasaran, benar substansinya, dan benar bahasanya. Dalam al-Quran, konteks

qaulan sadida diungkapkan pada pembahasan mengenai wasiat (QS an-Nisa [4]: 9) dan tentang *buhtan* (tuduhan tanpa bukti) yang dilakukan kaum Nabi Musa kepada Nabi Musa (QS al-Ahzab [33]: 70).

Qaulan sadiida untuk kanak-kanak TK amatlah penting. Karena mereka memerlukan arahan yang jelas dan perkataan yang tepat diperuntukkan bagi mereka.

Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Jdi walaupun kanak-kanak kecil lagi, maka sudah semestinya jujur pada mereka. Agar mereka dapat meniru perkataan kita.

E. Kesimpulan

Komunikasi nilai-nilai dakwah pada anak usia dini di Taman Kanak Islam Terpadu (TKIT) Alkarima Kubu Raya adalah komunikasi Islam yang didalamnya terdapat komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan guru dalam komunikasi ini adalah dengan metode *qishah* (bercerita), metode *tajribi* (pengalaman) dan metode *uswah* (keteladanan), metode nasihat, *tabsyir* dan *tanzhir*. Adapun pesan yang disampaikan adalah pesan verbal yang berupa *qaulan baligha*, *Qaulan maisuran*, dan *qaulan sadiidan*.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (terj), Pustaka amani Jakarta, 2007.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta, 2005
- Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, Terj. Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993
- Ahmad Tafsir. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Kencana. Jakarta, 2004.
- Asep Muhyiddin. *Dakwah dalam Perspektif Al-Quran*, Pustaka Setia. Bandung, 2002
- Bambang Hartoyo. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Materi Tutor dan Pengelola PAUD*, BPLSP Jateng, 2004
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 2001
- Dwi Yulianti. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Semarang, 2004
- Edi Santoso, *Teori Komunikasi*, Graha Ilmu, Yogyakarta. 2010
- Enjang, AS. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Widya Padjajaran, Bandung, 2009
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993
- Komaruddin dkk. *Dakwah dan Konseling Islam*. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2009
- Majalah Ummi Edisi Februari 2016.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2007.
- Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi mendidik Anak*, Al-I'tishom Cahaya Umat, Jakarta, 2006
- Muhammad Said Mursy, *Seni Mendidik Anak* (terj.), Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2000.
- Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Kencana. Jakarta, 2009.
- Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi, Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Bandung: Citra Umbaran, 2006.
- Rosleny Marliany, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2010
- Sasa Djuarsa Senjaya, *Teori Komunikasi*, Jakarta. Universitas Terbuka. 2007

- Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis.
Teori Komunikasi Massa,
Salemba Humanika. Jakarta.
- Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,
Pustaka Setia, Bandung. 2015
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma
Teologis, Filosofis dan
Spiritualitas*. Cet. I; Malang:
Universitas Muhammadiyah
Malang, 2008.
- Yuliani NS. *Konsep dasar Pendidikan
Anak Usia Dini*, Indeks, Jakarta.
2011